

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan, setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya, untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan. Pembangunan secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang (Subandi, 2011).

Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, memantapkan ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Pemerintah melaksanakan perannya sebagai stimulator dan fasilitator yang mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi dan sosial para petani agar memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (Rozi, 2010).

Pertanian merupakan salah satu sektor prioritas dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan di negara agraris. Sektor pertanian menjadi kunci pembuka bagi keberhasilan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial budaya, kelestarian lingkungan, stabilitas dan keamanan. Ketergantungan masyarakat tinggi terhadap keberadaan pertanian. Pertanian melekat dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan. Ragam kegiatan pertanian ditekuni oleh petani sehingga menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di pedesaan agraris (Dumasari, 2020).

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi untuk dikembangkan, salah satu komoditas pertanian yang berpotensi dikembangkan yaitu komoditas hortikultura. Hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang terdiri atas sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan biofarmaka. Komoditas

hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Indriasti, 2013).

Taylor *et all.* (dalam Afriyadi *et all.*, 2022) berpendapat bahwa jenis usaha pertanian tanaman hortikultura terutama tanaman buah-buahan memiliki potensi yang besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memegang peranan penting bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Fungsi buah-buahan sangat penting bagi metabolisme tubuh karena mengandung banyak vitamin dan mineral. Buah-buahan biasa disebut dengan komoditas hortikultura musiman. Tanaman buah alpukat menjadi salah satu buah tropis yang begitu difavoritkan. Ditambah lagi buah ini memang dikenal karena memiliki manfaat besar bagi manusia.

Tanaman alpukat (*Persea americana Mill*) pada awalnya berasal dari daerah tropis lembab di Meksiko. Tanaman alpukat kemudian dibudidayakan dan diperluas hingga ke wilayah Amerika Latin, Amerika Serikat, dan Eropa. Hingga saat ini, tanaman alpukat telah menyebar ke seluruh dunia (Maria *et all.*, 2013). Bahkan alpukat sudah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Daerah penyebaran dan penghasil alpukat di Indonesia antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, sebagian Sumatera, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil alpukat terbesar ke 3 di Indonesia setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, pada tahun 2019 produksi alpukat di Sumatera Barat mencapai produksi 54.203,50 ton data ini mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 69.787, 30 ton. Lima daerah sentral penghasil alpukat di Sumatera Barat pada tahun 2020 adalah Kabupaten Solok mencapai 43.261,20 ton, Kabupaten Tanah Datar mencapai 4.910,70 ton, Kabupaten Agam mencapai 13.243,20 ton, Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 2.576,70 ton, dan Kabupaten Pasaman Barat mencapai 2.397,60 ton (Lampiran 1).

Kabupaten Pasaman Barat kaya akan keanekaragaman genetik tanaman alpukat. Salah satu yang sudah dirilis adalah varietas Tongar tahun 2006 yang memiliki rasa daging buah yang gurih dan pulen, warna daging kuning mentega, serta bobot buah besar. Selain Tongar, kultivar alpukat Pasaman Barat lainnya sudah dipasarkan hingga ke pulau Jawa dan mulai mendunia dengan menjadi

sajian bagi atlet Asian Games di Palembang tahun 2018. Alpukat ini berasal dari Giri Maju, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat (Dewi *et al.*, 2018).

Alpukat merupakan salah satu buah komersil dan buah ekspor. Selain itu, buah ini juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan. Produk pasca panen merupakan produk yang mudah rusak. Kerusakan pada buah alpukat pada umumnya adalah kerusakan mekanis maupun fisiologis yang diakibatkan oleh penanganan, penyimpanan dan fasilitas transportasi yang tidak memadai. Kerusakan-kerusakan yang terjadi pada buah alpukat karena penanganan pasca panen yang buruk menimbulkan kerugian. Kerugian petani akibat penanganan pasca panen yang buruk adalah susut bobot yang cukup tinggi. Selain itu, produk pasca panen yang kurang bermutu akan berimbas kepada menurunnya daya beli konsumen. Sehingga petani akan terus mengalami kerugian akibat penanganan pasca panen yang buruk (Yulianto, 2018).

Menurut Santoso & Purwoko (*dalam* Endang, 2019), kehilangan kuantitas dan kualitas hortikultura pasca panen diperkirakan mencapai 5-25% di negara-negara maju, sedangkan di negara berkembang mencapai 20-50%. Kerusakan fisik produk sewaktu panen dan saat pengangkutan dapat menyebabkan kebusukan. Dengan demikian, hal tersebut meningkatkan kemungkinan infeksi oleh jamur, sehingga mengurangi daya simpan produk.

Penerapan pasca panen yang baik mengacu pada pedoman penanganan pasca panen yang baik yaitu GHP (*Good Handling Practices*) sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Praktik Hortikultura Yang Baik. GHP (*Good Handling Practices*) adalah cara penanganan pasca panen yang baik berkaitan dengan penerapan teknologi serta cara pemanfaatan sarana dan prasarana yang digunakan. GHP merupakan suatu pedoman yang menjelaskan cara penanganan pasca panen hasil pertanian yang baik agar menghasilkan pangan bermutu, aman dan layak di konsumsi (Kementan, 2022).

Penanganan pasca panen dilakukan untuk mempertahankan mutu buah alpukat agar tetap segar sehingga menambah nilai jual buah alpukat. Selain itu juga ditujukan untuk mengurangi laju transpirasi dan respirasi pada buah alpukat sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Dengan penanganan

pasca panen yang baik, maka buah alpukat dapat dipasarkan hingga keluar wilayah (ekspor), sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar dan meningkatkan pendapatan usaha dan konsumen menerima buah alpukat dengan kualitas yang baik (Yulianto, 2018).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat termasuk lima daerah sentral penghasil alpukat di Provinsi Sumatera Barat khususnya di Nagari Giri Maju, Kecamatan Luhak Nan Duo. Nagari Giri Maju merupakan pemekaran dari Nagari Koto Baru pada tahun 2023 dan merupakan salah satu dari delapan nagari yang ada di Kecamatan Luhak Nan Duo. Wilayah Giri Maju terletak di kaki gunung pasaman yang berbatasan dengan kecamatan Talamau. Ketinggian tempat wilayah Giri Maju mulai dari 150-800 mdpl dengan kondisi tanah rata-rata mempunyai tingkat kesuburan tanah yang tinggi dengan tekstur berwarna hitam (RKTP WKP Giri Maju, 2023).

Nagari Giri Maju mempunyai luas wilayah kurang lebih 3.212 hektar yang diantaranya termasuk lahan pertanian hortikultura dengan luas 860 hektar. Komoditi hortikultura yang ada di wilayah Nagari Giri Maju sangat besar khususnya komoditi alpukat yang saat ini menjadi tanaman primadona untuk masyarakat tani Giri Maju. Jika dirata-ratakan, masing-masing kepala keluarga memiliki kebun alpukat seluas 1 hektar. Hal ini dapat dilihat di sepanjang jalan dimana hampir setiap rumah warga terdapat buah alpukat. Komoditi ini tidak hanya dianggap sebagai buah-buahan rumah tangga, tetapi apabila musim berbuah dapat membantu perekonomian warga (RKTP WKP Giri Maju, 2023).

Nagari Giri Maju menjadi daerah penghasil alpukat terbesar di Kecamatan Luhak Nan Duo. Berdasarkan data dari rekapitulasi dan wawancara langsung kepada petani alpukat, total lahan produktif yang ditanami alpukat di Nagari Giri Maju lebih kurang 860 hektar. Produksi alpukat di Nagari Giri Maju selalu ada setiap harinya. Dalam satu hari, rata-rata produksi alpukat di Nagari Giri Maju adalah 300 kg.

Gapoktan Karya Bersama merupakan bangsal pascapanen alpukat yang berada di Nagari Giri Maju. Anggota Gapoktan Karya Bersama berjumlah 94

orang yang merupakan gabungan dari empat kelompok tani yaitu kelompok tani sinar, kelompok tani sinar terang, kelompok tani jaya, dan kelompok tani damai indah. Pada tahun 2022 Gapoktan Karya Bersama mendapat pelatihan mengenai GHP alpukat atau tentang pengendalian pascapanen alpukat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Gapoktan Karya Bersama Nagari Giri Maju, alpukat Giri Maju sudah dipasarkan hingga ke luar daerah seperti Jawa dan Medan, bahkan sudah menembus pasar Singapura dan Malaysia. Dalam sekali pemasaran, buah alpukat yang dipasarkan sekitar 6 ton. Meskipun alpukat Giri Maju sudah menembus pasar luar, akan tetapi masih terdapat sekitar 15% buah alpukat yang tidak layak dipasarkan karena mengalami kerusakan fisiologis.

Salah satu faktor penyebab kerusakan fisiologis pada buah alpukat diakibatkan karena kesalahan dalam penanganan pasca panen. Kerusakan pada buah alpukat tersebut seperti busuk atau memar pada buah dan susut bobot yang tinggi. Perilaku petani yang masih lemah dalam pengelolaan usahatani alpukat terutama pada penanganan pasca panen, berimbas pada hasil yang diperoleh seperti berkurangnya kualitas buah alpukat. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana penerapan GHP (*Good Handling Practices*) alpukat pada Gapoktan Karya Bersama. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka timbul pertanyaan penelitian yang dijawab yaitu :

1. Bagaimana tingkat penerapan GHP (*Good Handling Practices*) Alpukat pada Gapoktan Karya Bersama di Nagari Giri Maju Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi anggota Gapoktan Karya Bersama dalam penerapan GHP (*Good Handling Practices*) Alpukat di Nagari Giri Maju Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Menganalisis tingkat penerapan GHP (*Good Handling Practices*) Alpukat pada Gapoktan Karya Bersama di Nagari Giri Maju Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi anggota Gapoktan Karya Bersama dalam penerapan GHP (*Good Handling Practices*) Alpukat di Nagari Giri Maju Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Bagi peneliti dan pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani dan pemerintah terkait dapat dijadikan sebagai sumber informasi terhadap penerapan GHP (*Good Handling Practices*) yang sudah dilakukan, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan GHP (*Good Handling Practices*) selanjutnya.

